

Penerapan Model Megacita pada Pembelajaran PPKN di SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta

The Implementation of the Megacita Learning Model in Public Elementary School of Keputran 1 Yogyakarta

Arie Kurniawan

Balai Besar Guru Penggerak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BBGP DIY)
Jl. Kaliurang KM. 6, Sambisari, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
arie.kurniawan@kemdikbud.go.id

Diterima:
08 Agustus 2022
Direvisi:
08 November 2022
Disetujui:
30 Juni 2023

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi peran model pembelajaran Megacita dalam meningkatkan peran aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran yang strategi Think-Pair-Share. Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Megacita sebagai suatu model pembelajaran PPKn yang mengadopsi strategi Think-Pair-Share. Penerapan model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta kreativitas, dan inovasi siswa. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana penerapan Megacita pada pembelajaran PPKn di SDN Keputran 1 Yogyakarta mulai dari persiapan hingga hambatan yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis data berupa deskriptif kuantitatif. Pada penerapan pertama, siswa masih belum paham dengan aktivitas pembelajaran yang harus mereka lakukan. Sebagian besar siswa juga masih pasif dalam proses diskusi, serta belum berani melakukan presentasi di depan kelas. Pada penerapan kedua, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, mereka makin aktif dalam diskusi kelompok, dan sudah berani melakukan presentasi di depan kelas. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran Megacita ini adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran karena masih awam dengan Megacita. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Megacita pada pembelajaran PPKn di SDN Keputran 1 Yogyakarta sudah berjalan sesuai dengan panduan. Tujuan dari pengembangan model Megacita juga sudah tercapai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, memecahkan masalah, dan inovasi siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran Megacita; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Think-Pair-Share

ABSTRACT: *The objective of this study is to elaborate the roles of Megacita learning model in increase students' active roles in the learning process with Think-Pair-Share strategy. Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan develops Megacita as a learning model of Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) which adopts Think-Pair-Share strategy. This learning model application is to increase the students' competencies in communication, collaboration, critical thinking, problem solving, creativity, and innovating. The problem in this study is how Megacita learning model for PPKn in Public Elementary School of Keputran 1 Yogyakarta is implemented starting from the preparation until the obstacles. The approach of this study is quantitative approach and data quantitative descriptive analysis method. In the first application, the students have not understood the learning activities they have to do. Most of them are passive in discussion process, and are not brave enough to deliver presentation. In the second application, the students are more active in attending the learning process. They are more active too in the discussion process, and braver in delivering presentation in front of the class. The obstacles in implementing this Megacita learning model is the students' readiness in attending the learning process because they have not been familiar with Megacita. Based on the result, it can be summarized that Megacita implementation for PPKn subject in Public Elementary School of Keputran 1 Yogyakarta is running in accordance with the guidance. The objective of Megacita learning model development has been achieved, indicated by the increase of students' competencies on communication, collaboration, critical thinking, problem solving, and innovation.*

Keywords: *Megacita learning model; Pancasila and citizenship education; Think-Pair-Share*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 1) pendidikan agama; 2) pendidikan kewarganegaraan; 3) Bahasa; 4) matematika; 5) ilmu pengetahuan alam; 6) ilmu pengetahuan social; 7) seni dan budaya; 8) pendidikan jasmani dan olahraga; 9) keterampilan/kejuruan; dan 10) muatan lokal. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mata pelajaran PKn mengalami beberapa perubahan pada Kurikulum

2013. Perubahan tersebut antara lain adalah 1) mengubah nama mata pelajaran PKn menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn); 2) menempatkan PPKn sebagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan; 3) mengorganisasikan SK-KD dan indikator PPKn secara nasional; dan 4) memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, keteguhan, komitmen, dan kompetensi kewarganegaraan (Nurhidayah, 2020).

Langkah awal yang dilakukan dalam pengembangan media pembelajaran adalah analisis kebutuhan yang meliputi analisis

kebutuhan di lapangan dan analisis kurikulum. Analisis kebutuhan di lapangan merupakan sebuah proses untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, kemudian menentukan tujuan pembelajaran, serta mengetahui pengetahuan awal dari calon pengguna dan karakteristiknya. Sementara itu, analisis kurikulum merupakan sebuah proses untuk memetakan kurikulum dan mengidentifikasi karakteristik materi ajar, menentukan kompetensi, standar tingkat pencapaian perkembangan anak, dan menentukan isi dan karakteristik sesuai dengan karakteristik media (Suparti dan Susanti, 2017).

Hasil analisis kebutuhan menyatakan bahwa guru membutuhkan dukungan berupa media pembelajaran dalam proses pembelajaran PPKn. Saat ini, media pembelajaran untuk PPKn dirasa masih sangat kurang, yang sudah tersedia pun dianggap kurang menarik (Susanti, Kurniawan, Hidayat, dan Sapar, 2020). Fenomena ini merupakan suatu peluang bagi Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis audio yang mampu membantu guru dalam pembelajaran PPKn.

Untuk menyediakan tambahan alternatif model pembelajaran PPKn, BPMRPK mengembangkan suatu model pembelajaran berbasis audio untuk pembelajaran PPKn SD kelas tinggi yang diberi nama Media Kartu Bergambar dan Cerita Audio (Megacita). Megacita ini diadaptasi dari model pembelajaran yang sudah ada, yaitu model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS). Sesuai dengan namanya, model TPS ini terdiri atas tiga tahap, yaitu: 1) *think* (berpikir), memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari sebuah kasus atau permasalahan; 2) *pair* (berpasangan), siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya kepada teman pasangannya; dan 3) *share* (berbagi), pasangan siswa akan mendiskusikan hasil pemikiran mereka dengan kelompok yang lebih besar. Setelah diperoleh kesepakatan dalam kelompok tersebut, siswa akan mempresentasikan hasil

kepada seluruh kelas (Susanti, Kurniawan, Hidayat, dan Sapar, 2020).

Model pembelajaran TPS pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. Pada model pembelajaran TPS ini siswa berpikir secara mandiri mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru, selanjutnya mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa model TPS ini mampu meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Cabang Makassar. Siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) daripada model pembelajaran konvensional. Respons siswa juga positif terhadap pembelajaran yang menerapkan model TPS (Firdaus, 2019). Penelitian lain menyatakan bahwa model TPS memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Bintara VI Bekasi Barat (Meilana, Aulia, Zulherman, dan Aji, 2021).

Wawancara dengan guru kelas menghasilkan fakta bahwa guru menilai Megacita memiliki peluang untuk membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, serta membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, dengan menggunakan Megacita ini diharapkan siswa menjadi lebih aktif mengeksplorasi dirinya dibandingkan dengan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah. Siswa juga diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran dengan Megacita ini, sehingga akan mencapai hasil belajar yang baik pula. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa motivasi dapat membangkitkan hasrat peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Artinya peserta didik yang memiliki motivasi

tinggi akan belajar dan melakukan aktifitas baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan keinginan besar dan usaha keras. (Nopianah dan Zaitun, 2015)

Selain itu, guru menyatakan bahwa karakteristik Megacita ini cocok dikembangkan untuk siswa SD kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6 yang dianggap sudah relatif matang tingkat perkembangan kognitifnya. Hal ini berkaitan dengan aktivitas yang akan mereka lakukan, yaitu diskusi dan presentasi. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia 7–11 tahun masuk dalam tahap operasional konkret. Anak mampu mengoordinasikan beberapa karakteristik serta menggunakan penalaran logika (Mu'min, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Megacita pada pembelajaran PPKn di SDN Keputran 1 Yogyakarta, apakah sudah sesuai dengan panduan yang ada. Adapun cakupan panduan penerapan Megacita meliputi persiapan sebelum pembelajaran, aktivitas saat pembelajaran, tindak lanjut setelah pembelajaran, hingga hambatan ataupun kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran dengan menggunakan Megacita. Penelitian ini masih terbatas pada dua kali penerapan saja sehingga masih bisa untuk diteliti lebih lanjut.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta pada tanggal 12 hingga 20 November tahun 2021. SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta terletak di Jalan Musikanan Alun-Alun Utara, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena salah satu gurunya merupakan anggota tim pengembang model pembelajaran Megacita sehingga diharapkan mampu menerapkan Megacita sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022 (SDN Keputran 1, 2021)

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1A	12	15	27
1B	12	16	28
2A	12	16	28
2B	14	14	28
3A	12	15	27
3B	12	14	26
4A	17	14	31
4B	16	14	30
5A	14	17	31
5B	20	10	30
6A	16	14	30
6B	16	16	32
Jumlah	173	175	348

Penelitian dilaksanakan di kelas 5B yang terdiri atas 15 siswa atau setengah dari jumlah siswa keseluruhan. Hal ini disebabkan pada saat penelitian dilaksanakan, sekolah menerapkan kebijakan pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu hanya 50% siswa sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis data berupa deskriptif kuantitatif, untuk mendeskripsikan penerapan Megacita pada pembelajaran PPKn di SDN Keputran 1 Yogyakarta. Data dan informasi yang dikumpulkan melalui instrumen diolah sesuai dengan fungsinya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan lembar observasi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang meliputi tahap *think*, *pair*, dan *share*. Guru mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada setiap tahap. Selanjutnya, guru mengisi lembar observasi sesuai dengan hasil pengamatan, kemudian data yang diperoleh akan dimaknai oleh peneliti. Adapun data yang terkumpul ini selanjutnya divalidasi dengan menggunakan *expert judgement* melalui *focus group discussion* (FGD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menerapkan model pembelajaran Megacita, guru hendaknya terlebih dahulu mempelajari Megacita dengan baik. Megacita terdiri atas tiga komponen utama, yaitu media audio, buku panduan pemanfaatan, dan kartu bergambar. Media audio Megacita memiliki durasi 8 hingga 11 menit dengan format MP3. Format MP3 dipilih dengan pertimbangan mudah digunakan karena banyak pilihan alat pemutarnya. Media audio ini berisikan cerita drama yang berfungsi sebagai sumber masalah untuk bahan diskusi siswa pada tahap *think* dan *pair*.

Buku panduan pemanfaatan berisikan beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh guru ketika memanfaatkan Megacita dalam pembelajaran. Namun, guru diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam pembelajaran. Kartu bergambar dalam Megacita memiliki ukuran 5,7 cm x 8,8 cm. Setiap topiknya terdiri atas 5 gambar yang berbeda dan didiskusikan oleh siswa pada tahap *share*. Langkah selanjutnya setelah guru mempelajari materi adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran dengan menggunakan Megacita.

Penerapan Pertama

Penerapan Megacita untuk pembelajaran PPKn pertama kali dilakukan pada hari Senin tanggal 15 November 2021 pukul 08.30-09.50 WIB. Langkah pertama ketika guru memanfaatkan Megacita dalam pembelajaran di kelas adalah menyiapkan peralatan audio dan visual yang dibutuhkan. Peralatan ini meliputi laptop, pengeras suara, LCD *projector*, serta kartu bergambar. Selanjutnya, terlebih dahulu guru menjelaskan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Penjelasan ini sangat bermakna bagi siswa karena ini merupakan kali pertama mereka mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Megacita. Setelah mendengar penjelasan dari guru, siswa sedikit banyak mendapat gambaran aktivitas apa saja yang akan mereka lakukan. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk

mendengarkan cerita audio dengan saksama, sekaligus menyampaikan bahwa akan ada pertanyaan terkait dengan isi cerita. Pada penerapan pertama ini, judul Megacita yang digunakan adalah "Di Balik Sila-Sila Pancasila" dengan pokok materi makna simbol sila-sila dalam Pancasila.

Tahap *Think*

Pada tahap *think* ini, siswa mendengarkan cerita audio secara individu serta mencatat hal-hal yang dianggap penting selama pemutaran audio. Adapun sinopsis dari cerita audio dengan judul "Di Balik Sila-Sila Pancasila" adalah sebagai berikut.

"Pagi hari di rumah Lina diadakan kegiatan arisan bulanan. Ibu meminta Lina membeli kecap di warung. Lina ditemani Sandy dan Rara segera membelinya di warung dekat rumah. Dalam perjalanan pulang, mereka mengamati uang kembalian yang diterimanya dari penjual. Ada gambar pahlawan yang berbeda pada setiap lembaran uang kembalian tersebut. Sepanjang jalan mereka membicarakan nama-nama pahlawan dan menebak asal daerahnya. Setelah acara arisan selesai, Rara bertanya tentang gambar pahlawan pada setiap lembaran uang kembalian yang diterimanya. Ibu Lina menyebutkan nama-nama pahlawan pada setiap lembar uang serta menceritakan asal daerahnya. Lina bertanya alasan gambar pahlawan diletakkan pada mata uang tersebut. Ibu Lina juga menjelaskan alasan dan tujuan diberikan gambar pahlawan yang berbeda-beda di setiap uang tersebut. Selain gambar pahlawan, pada setiap mata uang juga terdapat gambar burung Garuda yang merupakan lambang negara Indonesia. Ibu mengajak Lina, Sandy, dan Rara untuk mengamati gambar lambang negara yang ada pada setiap mata uang yang dibagikan, kemudian menyebutkan makna contoh hubungan simbol sila-sila Pancasila pada kegiatan arisan hari ini. Lina, Sandy, dan Rara menyebutkan secara bergantian simbol pada setiap sila-sila Pancasila beserta maknanya serta contoh hubungan sosial yang dilihat dalam kegiatan arisan hari ini. Ibu Lina sangat

senang mendengar jawaban Lina, Sandy, dan Rara. Ibu juga berpesan pada ketiganya bahwa sebagai generasi muda harus bangga akan perjuangan para pahlawan kita, dan bertugas melanjutkan hasil perjuangan itu dengan cara belajar yang rajin” (Sri Sutari Ni Putu, 2021).



Gambar 1. Siswa Mendengarkan Cerita Audio pada Tahap Think

Setelah siswa mendengarkan cerita audio, guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita audio yang baru saja didengarkan. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami isi cerita audio. Pertanyaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan apa yang sedang dilakukan warga di rumah Lina?
2. Siapa yang menjatuhkan nampan pada saat menata meja?
3. Apa yang dibeli Lina di warung?
4. Berapa harga kecap yang dibeli Lina?
5. Mengapa Rara merasa penasaran dengan uang yang dibawa Lina?
6. Bagaimana cara kita melanjutkan perjuangan para pahlawan?

Respons siswa pada tahap *think* ini kurang memuaskan. Pada saat cerita audio diputar siswa terlihat kurang berkonsentrasi bahkan cenderung santai. Setelah pemutaran cerita audio yang ketiga kali baru siswa menunjukkan respons tertarik dan antusias mendengarkan. Hal ini kemungkinan terjadi karena siswa belum terbiasa belajar melalui media audio, tetapi terbiasa belajar dengan bantuan media audiovisual.

Jawaban siswa juga masih menyimpang dari isi cerita audio. Mereka membuat jawaban sendiri yang tidak ada hubungannya dengan

cerita yang sudah mereka dengar. Setelah cerita audio diputar ulang sebanyak tiga kali, barulah siswa mampu menjawab soal dengan benar sesuai dengan isi cerita audio. Selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita audio dengan bahasa mereka sendiri. Dengan bantuan guru, beberapa siswa yang ditunjuk mampu menceritakan kembali isi cerita meskipun dengan bahasa yang masih sangat sederhana.

Tahap *Pair*

Setelah tahap *think*, yaitu mendengarkan cerita audio, tahap selanjutnya dalam pembelajaran menggunakan Megacita adalah *pair*. Pada tahap *pair* ini siswa diminta berpasangan 2 orang dan selanjutnya guru membagikan kartu bergambar kepada tiap pasangan untuk didiskusikan.



Gambar 2. Siswa Mendiskusikan Kartu Bergambar dengan Pasangannya pada Tahap *Pair*

Awalnya siswa merasa kebingungan, tetapi setelah guru menyampaikan pengantar serta arahan siswa mampu berdiskusi meskipun masih sangat sederhana. Setiap pasangan berdiskusi sesuai dengan kartu bergambar yang mereka dapatkan, dan mencatat hasil diskusi mereka. Diskusi yang dilakukan siswa masih sangat sederhana sehingga hasil diskusi yang diberikan pun sangat singkat. Berdasarkan analisis guru, rendahnya kemampuan diskusi siswa ini kemungkinan disebabkan oleh adanya perubahan pola belajar siswa selama masa pandemi. Saat masa pandemi, siswa belajar dari rumah dan banyak belajar dengan menggunakan media audiovisual sehingga aktivitas interaksi dengan teman sebaya sangat terbatas dan berpengaruh terhadap

kemampuan berkomunikasi mereka.

Berikut ini salah satu contoh hasil diskusi siswa yang mendapatkan kartu lambang Pancasila sila keempat, yaitu gambar kepala banteng. Pasangan siswa mendiskusikan gambar proses pemilihan ketua kelas, yang mengajarkan proses demokrasi. Mereka menyepakati bahwa mereka harus menerima hasil pemilihan ketua kelas meskipun calon yang mereka pilih tidak menang.



Gambar 3. Kartu Bergambar "Di Balik Sila-Sila Pancasila"

Tahap Share

Tahapan terakhir dari pembelajaran menggunakan Megacita adalah *share*. Pada tahap ini siswa diminta untuk membuat kelompok yang terdiri atas empat orang untuk bersama-sama mendiskusikan gambar yang telah diperoleh. Siswa diminta untuk aktif berdiskusi dan selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas bersama kelompoknya.

Proses diskusi siswa pada tahap *share* ini juga masih sangat sederhana, hanya beberapa siswa saja yang terlihat antusias. Siswa masih belum terlihat aktif berpendapat, cenderung malu-malu bahkan diam. Hal ini terjadi karena siswa merasa kurang percaya diri dengan pendapatnya. Meskipun demikian guru terus memotivasi siswa untuk berani berpendapat serta mendengarkan pendapat temannya. Siswa juga belum berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas meskipun telah dimotivasi

oleh guru. Namun demikian, siswa tetap menyampaikan hasil diskusi kelompoknya meskipun dari tempat duduknya. Hasil diskusi dan kesimpulan kelompok masih sangat sederhana. Siswa belum mampu menyusun kalimat kesimpulan secara kompleks menggunakan kata-kata sendiri.

Guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi, pada akhir pembelajaran siswa diminta mengerjakan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian jawaban singkat. Hasil tes yang diperoleh siswa cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mampu memahami materi Megacita berjudul "Di Balik Sila-Sila Pancasila" dengan cukup baik.

Penerapan Kedua

Kegiatan penerapan Megacita yang kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 November 2021 pukul 08.30—09.50 WIB. Langkah-langkah kegiatan pada penerapan kedua ini sama dengan penerapan pertama, yaitu mulai dari menyiapkan alat, apersepsi, hingga pelaksanaan pembelajaran mulai tahap *think*, *pair*, hingga *share*. Judul Megacita yang digunakan pada penerapan kedua ini adalah "5 Sehat 8 Sempurna". Pada penerapan Megacita yang kedua ini, siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai paham dengan alur aktivitas pembelajaran dengan menggunakan Megacita.

Tahap Think

Pada tahap *think* ini, siswa mendengarkan cerita audio "5 Sehat 8 Sempurna" dengan saksama supaya bisa menjawab pertanyaan yang akan diajukan di akhir tahap ini. Adapun sinopsis cerita audio "5 Sehat 8 Sempurna" adalah sebagai berikut.

"Hari ini akan diadakan kegiatan Posyandu oleh ibu-ibu PKK di lingkungan RT 04. Semua peserta Posyandu telah berkumpul sejak pagi. Ibu-ibu PKK sibuk mempersiapkan keperluan Posyandu. Lina, Sandy, dan Rara juga ikut membantu. Kebetulan ibu mereka menjadi panitia Posyandu. Tibalah waktu menimbang, suara anak-anak balita menangis ketakutan diperiksa. Setelah selesai mereka

memperoleh bagian bubur kacang hijau sebagai makanan tambahan. Sandy bertanya pada ibu alasan diberikan bubur kacang hijau pada peserta Posyandu. Ibu menjelaskan bahwa bubur kacang hijau merupakan salah satu cara memperkenalkan contoh makanan sehat bagi anak-anak. Ibu juga menjelaskan jenis-jenis makanan sehat lainnya. Lina bertanya tentang konsep 5 sehat 8 sempurna yang pernah diajarkan pada saat pelatihan dokter kecil di sekolahnya. Ibu menjelaskan konsep 5 sehat 8 sempurna yang digalakkan oleh pemerintah. 5 sehat yang dimaksud adalah membiasakan mengonsumsi pangan pokok atau karbohidrat sebagai sumber energi bagi tubuh, seperti nasi, kentang, umbi, gandum, dan jagung. Membiasakan mengonsumsi lauk pauk atau protein sebagai sumber pembangun atau pengatur tubuh, seperti ikan, daging, telur, tahu, dan tempe. Membiasakan mengonsumsi sayur dan buah sebagai pertumbuhan dan perkembangan serta menjaga ketahanan tubuh, sehingga asupan nutrisi menjadi diserap dengan baik. Minum air yang cukup dan aman untuk memenuhi kebutuhan mineral tubuh. Serta membatasi gula, garam, dan lemak (GGL) untuk mencegah risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, kanker, ginjal, dan penyakit lainnya. Sedangkan 3 konsep yang harus dilakukan agar menjadi 8 sempurna adalah membiasakan aktivitas fisik, hidup bersih, dan cek status gizi dan kesehatan. Rara bertanya dampak yang akan terjadi jika kita tidak menerapkan pola 5 sehat 8 sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Ibu menjelaskan akan timbul berbagai jenis penyakit mulai dari penyakit ringan sampai penyakit yang mengancam hidup sehingga berujung pada kematian. Kekurangan karbohidrat akan menyebabkan seseorang mengalami penurunan berat badan, lemas, letih dan lesu, mudah terserang flu dan mudah terserang penyakit jantung dan diabetes. Kekurangan protein menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi menurun sehingga tubuh akan mudah merasa capek, lelah, dan tidak bersemangat. Fungsi mineral adalah mengatur suhu tubuh agar tetap stabil. Kekurangan mineral akan membuat

tubuh lemas serta sesak nafas. Serta membatasi gula, garam, dan lemak (GGL) untuk mencegah risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, kanker, ginjal, dan penyakit lainnya, karena GGL sesungguhnya sudah ada dalam makanan secara alami. Semua itu akan lebih baik jika diimbangi dengan 3 konsep penyempurna, seperti membiasakan aktivitas fisik, hidup bersih, dan cek status gizi dan kesehatan. Rara, Sandy, dan Lina spontan menyebutkan pantun tentang 5 sehat 8 sempurna saling bersahutan. Mereka berjanji akan berusaha melakukan pola hidup sehat sesuai konsep 5 sehat 8 sempurna” (Sri Sutari Ni Putu, 2021).

Setelah mendengarkan cerita audio, siswa diminta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan ini terkait dengan cerita audio yang baru saja didengarkan oleh siswa dan bertujuan untuk mengetahui apakah siswa menyimak cerita atau tidak. Beberapa pertanyaan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

1. Apakah nama kegiatan yang sedang dilakukan di balai desa?
2. Apa nama makanan tambahan yang diberikan pada peserta Posyandu?
3. Apa nama konsep kesehatan yang diperkenalkan pada masyarakat?
4. Apa kepanjangan dari GGL?
5. Bagaimana cara kita menerapkan pola hidup sehat?
6. Mengapa kita harus menerapkan pola 5 sehat 8 sempurna?



Gambar 4. Siswa Menjawab Pertanyaan dari Guru Terkait Cerita Audio

Siswa diminta menuliskan jawaban pada buku, dan guru memutar kembali cerita audio untuk mencocokkan jawaban. Hasilnya semua siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar sehingga bisa disimpulkan

bahwa siswa menyimak cerita audio dengan saksama. Pada penerapan kedua ini, siswa lebih berkonsentrasi dalam mendengarkan cerita audio sehingga mampu menuliskan kembali cerita dengan bahasa sendiri meskipun masih sederhana.

Tahap *Pair*

Pada tahap *pair* ini siswa diminta membentuk kelompok berpasangan dua orang. Setelah itu, setiap kelompok diberi satu kartu bergambar untuk didiskusikan. Kartu bergambar pada judul “5 Sehat 8 Sempurna” ini terdiri atas 5 kartu yang berisikan gambar 1) makanan pokok yang mengandung karbohidrat; 2) lauk-pauk yang mengandung protein nabati dan hewani; 3) macam sayuran; 4) kebutuhan air mineral bagi tubuh; dan 5) gula, garam, dan lemak.



Gambar 5 Kartu Bergambar “5 Sehat 8 Sempurna”

Dari pengamatan guru selama diskusi berpasangan, pada penerapan kedua ini siswa mulai antusias mengikuti kegiatan diskusi. Siswa juga sudah menyimpulkan cerita dengan kalimat yang cukup panjang, berbeda dengan saat penerapan pertama.

Tahap *Share*

Dalam Tahap *share* siswa membentuk kelompok dengan anggota empat orang, kemudian mendiskusikan kartu bergambar yang mereka peroleh. Pada penerapan kedua ini siswa sudah menunjukkan aktivitas berkelompok yang lebih dinamis. Siswa berdiskusi dengan cukup aktif dan

mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam memberikan pendapat. Proses diskusi kelompok pada penerapan kedua lebih hidup jika dibandingkan dengan diskusi pada penerapan pertama. Siswa juga sudah berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kesimpulan yang dihasilkan juga sudah disusun dengan kalimat yang lebih kompleks.

Pada akhir pembelajaran, siswa melaksanakan tes kognitif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi PPKn yang sudah dipelajari. Hasil tes yang diperoleh siswa cukup baik sehingga bisa dikatakan siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik pula.



Gambar 6. Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok di Depan Kelas pada Tahap *Share*

Hambatan Penerapan Megacita

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh beberapa hal. Faktor yang memengaruhi proses pembelajaran bisa dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Aunurrahman, 2014). Faktor internal yang memengaruhi pembelajaran antara lain adalah karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran adalah faktor guru, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana.

Penerapan Megacita pada pembelajaran PPKn di SDN Keputran 1 Yogyakarta tidak menemui masalah ataupun hambatan yang

berarti. Proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik karena didukung oleh guru yang berkompeten, serta sarana dan prasarana yang memadai. Megacita dirancang sesederhana mungkin sehingga tidak ada kendala terkait ketersediaan sarana dan prasarana. Cerita audio dikemas dalam format MP3 sehingga mudah diputar, sedangkan kartu bergambar memang dirancang siap pakai dalam bentuk cetak ataupun *file* digital. Adapun hambatan yang ditemui adalah kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Megacita ini. Hal ini terjadi karena siswa belum pernah mengikuti pembelajaran dengan Megacita sebelumnya sehingga siswa merasa kebingungan dengan aktivitas belajar yang harus dilakukan terutama pada penerapan yang pertama.

Guna mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan beberapa langkah. Salah satunya adalah dengan memberikan penjelasan secara detail mengenai aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa selama pembelajaran dengan menggunakan Megacita. Selain itu, guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Guru mengajak siswa untuk berani berpendapat serta bertanya kepada temannya. Guru juga memutar ulang cerita audio untuk memberi kesempatan kepada siswa mendengarkan kembali guna menambah informasi yang diperoleh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan Megacita pada pembelajaran PPKn di SDN Keputran 1 Yogyakarta berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman pemanfaatan yang sudah disusun. Pada penerapan pertama siswa masih terlihat bingung dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu disebabkan siswa belum paham dengan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukannya meskipun guru telah memberikan arahan. Siswa juga masih bersikap pasif dalam kegiatan diskusi, serta kurang percaya diri dalam berpendapat.

Kegiatan presentasi di depan kelas juga belum bisa terlaksana karena siswa belum berani untuk melakukannya. Namun demikian, kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok tetap dilakukan meskipun dari tempat duduk.

Pada penerapan kedua, siswa terlihat lebih aktif dan memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Proses diskusi berjalan lebih hidup karena siswa mulai berani memberikan pendapat. Selain itu, siswa sudah bersedia melakukan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas. Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada penerapan kedua ini menjadi lebih dinamis dibandingkan dengan pada saat penerapan pertama.

Berdasarkan pengamatan pada saat penerapan pertama dan kedua, bisa dilihat bahwa tujuan dari pengembangan Megacita telah tercapai, yaitu mewujudkan pembelajaran abad ke-21 melalui penguatan kemampuan 4C pada siswa, yaitu *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), dan *creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi) (Susanti, Kurniawan, Hidayat, dan Sapar, 2020). Sehubungan dengan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan 4C siswa ketika mengikuti pembelajaran PPKn dengan menggunakan Megacita dibandingkan ketika pembelajaran konvensional dengan metode ceramah (Sutari, 2021).

Saran

Berdasarkan kegiatan penerapan yang dilakukan, bisa terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan pada penerapan pertama disebabkan siswa belum paham dengan apa yang harus mereka lakukan. Oleh sebab itu, guru hendaknya memberikan pengantar serta arahan yang jelas mengenai aktivitas yang harus dilakukan dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model Megacita.

Guru juga hendaknya lebih intensif dalam

mendampingi proses diskusi dan presentasi kelompok untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa yang belum berperan aktif. Di akhir pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan berdasarkan aktivitas pembelajaran yang sudah mereka lakukan.

PUSTAKA ACUAN

- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, A.M. (2019). Application of Cooperative Learning Model Type Thinks Pair Share (TPS) on Mathematical Communication Ability. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 67.
- Meilana, S.F., Aulia, N., Zulherman, dan Aji, G.B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 224.
- Mu'min, Sitti Aisyah. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Piaget. *Al-Ta'dib, Jurnal Ilmu Kependidikan Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari*, 6(1), 8-99.
- Ni Putu Sri Sutari, F.A. (2021). *Panduan Pemanfaatan Megacita "5 Sehat 8 Sempurna"*. Yogyakarta: Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ni Putu Sri Sutari, F.A. (2021). *Panduan Pemanfaatan Megacita "Di Balik Sila Pancasila"*. Yogyakarta: Balai Pengembangan Media Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhidayah, A.N. (2020). *PKn dalam Kurikulum 2013*. Cianjur: FKIP Universitas Suryakencana.
- SDN Keputran 1, Y.Y. (2021). *Jumlah Peserta Didik SDN Keputran 1 Yogyakarta TA 2021/2022*. Yogyakarta: SDN Keputran 1 Yogyakarta.
- Sisdiknas, U. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Suparti, N., & Susanti, M. (2017). ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA AUDIO CERITA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal Teknodik*, 20(2), 130. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v20i2.242>
- Susanti, M., Kurniawan, A., Hidayat, I., dan Sapar. (2020). *Laporan Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Megacita*. Yogyakarta: BPMRPK.
- Susanti, M., Kurniawan, A., Hidayat, I., dan Sapar. (2020). *Rancangan Model Megacita*. Yogyakarta: BPMRPK.
- Sutari, N.P. (2021). *Laporan Pemanfaatan Megacita di SDN Keputran 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Sutari.
- Zaitun, Z., & Nopianah, A. (2015). KORELASI ANTARA MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA DENGAN SIKAP MEREKA TERHADAP QUIPPER SCHOOL. *Jurnal Teknodik*, 19(3), Hal. 259–272. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v19i3.168>

